

## Analisis Filosofis dan Praktis dalam pemikiran Al Farabi Dalam Pendidikan

<sup>1</sup>Deby Erdriani, <sup>2</sup>Mukhaiyar, <sup>3</sup>Azwar Anananda

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Padang

Alamat: Jln. Prof.Dr. Hamka – Air Tawar Padang

Korespondensi penulis: [de2bye@gmail.com](mailto:de2bye@gmail.com)

**Abstract.** *This research explores the philosophical and practical analysis of Al Farabi's thoughts in education. Al Farabi, a renowned Islamic philosopher, emphasized the importance of integrating philosophy and practicality in education to develop a well-rounded individual. By examining his ideas, this study aims to provide insights into how his teachings can be applied in modern educational practices. Through a combination of theoretical analysis and practical examples, the research findings suggest that incorporating Al Farabi's philosophies can enhance the overall quality of education and contribute to the holistic development of students. The implications of this study highlight the relevance of integrating philosophical principles into educational frameworks to cultivate critical thinking, moral values, and social awareness among learners.*

**Keywords:** *Al-Farabi, Education, Intellect (Aql), Philosophy*

**Abstrak.** Penelitian ini mengeksplorasi analisis filosofis dan praktis dari pemikiran Al Farabi dalam pendidikan. Al Farabi, seorang filsuf Islam terkemuka, menekankan pentingnya mengintegrasikan filsafat dan praktik dalam pendidikan untuk mengembangkan individu yang seimbang. Dengan meneliti ide-idenya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana ajarannya dapat diterapkan dalam praktik pendidikan modern. Melalui kombinasi analisis teoritis dan contoh praktis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggabungan filosofi Al Farabi dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan dan berkontribusi pada perkembangan holistik siswa. Implikasi dari penelitian ini menyoroti relevansi mengintegrasikan prinsip-prinsip filosofis ke dalam kerangka pendidikan untuk menumbuhkan pemikiran kritis, nilai-nilai moral, dan kesadaran sosial di kalangan pelajar.

**Kata kunci:** *Al-farabi, filsafat, Intelek (Akal), Pendidikan*

### LATAR BELAKANG

Pada masa pemerintahan Abbasiyah, dunia Islam mengalami kemajuan yang mencapai titik kulminasi pada bidang ilmu pengetahuan khususnya dalam dua ratus tahun pertama dari tahun pemerintahan dinasti Abbasiyah. Berkat dukungan dari penguasa waktu itu, gairah dan geliat para ilmuwan dari berbagai cabang ilmu mencapai puncaknya. Para ahli bahasa Arab dengan penuh gairah menyusun kaidah bahasa – nahwu dan sharaf (Program et al., n.d.). Dalam peradaban islam ilmu filsafat sangatlah berkembang bahkan bukan hanya didunia islam namun juga didunia barat, dalam dunia barat melahirkan filsuf-filsuf sehingga filsafat didunia barat sangat berkembang dan sangat di minati (Harahap & Salminawati, 2022). Al-Farabi paling dikenal sebagai Abu Nasr di antara orang-orang Latin di Abad Pertengahan. Dia adalah tokoh muslim yang

memiliki perhatian besar terhadap pendidikan. Al-Farabi memiliki guru yaitu Al-Kindi yang merupakan terkenal dengan julukan “Bapak filsafat Islam” (Farid & Fauzi, 2023).

Konsep-konsep Al-Farabi untuk tujuan pendidikan adalah membimbing individu menuju kesempurnaan. Ada implikasi filosofis, teoritis-pedagogis, dan praktis dari konsep-konsep pendidikan Al-Farabi dalam pembelajaran bahasa Arab (Fish, 2020). Zaman di mana al-Farabi hidup dikenal sebagai "Zaman Keemasan Islam," ketika peradaban Islam mengalami kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan, filsafat, kedokteran, matematika, dan astronomi. Pada masa ini, ada hubungan intelektual yang sangat erat antara Timur dan Barat, khususnya melalui penerjemahan karya-karya filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab, yang kemudian memberi dampak besar pada perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan di dunia Islam. Pada abad ke-9 hingga ke-10, Baitul Hikmah di Baghdad menjadi pusat utama bagi kegiatan penerjemahan dan pengembangan ilmu. Karya-karya dari Aristoteles, Plato, Galenus, Pythagoras, dan ilmuwan Yunani lainnya diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan dipelajari secara intens oleh para cendekiawan Muslim. Penerjemahan ini memainkan peran penting dalam menghubungkan dunia intelektual Yunani Kuno dengan dunia Islam dan akhirnya dengan Eropa Barat pada masa Renaisans (In'amuzzahidin, 2017).

Selama kurun waktu yang cukup lama filsafat Al-Farabi dilupakan begitu saja. Karya-karyanya dibiarkan berserakan di mana-mana, dan banyak dari karya-karyanya yang nyaris hilang. Tulisan sederhana ini dimaksudkan untuk mempelajari filsafat al-Farabi sebagai hasil kreativitas filosof Muslim yang orisinal melalui pengkajian aspek ideologis yang membidani kelahiran filsafatnya. Upaya reaktualisasi untuk mendudukan filsafat al-Farabi dalam konstelasi khazanah keislaman secara proporsional (Burhanuddin, 2018). Melalui berbagai pemikiran dan hasil karyanya yang kemudian diikuti dan terus dipelajari oleh generasi-generasi berikutnya hingga saat ini. Akan tetapi, karya-karyanya tersebut belum banyak yang ditemukan secara utuh, dari ratusan karya yang dihasilkan, hanya beberapa saja yang berhasil dilestarikan dan dapat dipelajari hingga saat ini. Sejumlah karyanya telah diterjemahkan kembali ke dalam beberapa bahasa dunia, oleh karena itu pemikirannya tersebar luas di seluruh dunia karena dipelajari oleh banyak kalangan (Ashari, 2023).

## KAJIAN TEORITIS

Nama lengkap Al Farabi adalah *Abu Nasr Muhammad Bin Muhammad Bin Tarkhan Bin Uzlag Al Farabi* atau lebih dikenal sebagai Al-Farabi karena beliau lahir di wilayah Farab daerah Turki. Beliau lahir pada tahun 257 H bersamaan 870 M, dan meninggal pada tahun 339 H atau 950 M. Pada zaman pemerintahan Sammaniyah, merupakan salah satu filsuf Muslim terkemuka yang memberikan kontribusi besar dalam berbagai bidang keilmuan, termasuk pendidikan. Pemikirannya tentang pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pandangan filosofisnya tentang manusia, masyarakat, dan tujuan kehidupan. Orang arab sendiri menganggap Al Farabi sebagai ahli Mathiq (Logika) terbesar setelah Aritoteles (384 – 322 SM). Mereka mengagap Aritoteles guru pertama sedangkan Al farabi guru kedua. Al farabi adalah seorang perenung dan pemikir yang suka mengasingkan diri dalam ketenangan. Ketika muda dia menjadi filosofi, diwaktu tua menjadi seorang seniman dan mengakhir hidupnya menjadi seorang sufie (*Ma'mun Muhammad Murai Lml - Abu Nasr Al Farabi (870 - 950 M) (Filsafat, Seniman, & Sufie).Pdf*, n.d.). Abu Nasr al-Farabi (872–950 M), hidup dalam periode penting perkembangan peradaban Islam. Al-Farabī merupakan seorang Filosof Muslim yang terkenal dengan sebutan al-Mu'allim al-Tsānī (Guru Kedua) setelah Aristoteles yang dijuluki sebagai al-Mu'allim al-Awwal (Guru Pertama). Gelar kehormatan yang diberikan kepadanya karena kemampuannya dalam mengulas pemikiran para filosof Yunani, terutama Aristoteles. Manusia menurut Al-Farabī merupakan makhluk dua dimensi. Dimensi jasmani berupa badan materi dan dimensi ruhani yang terdiri dari jiwa (alnafs) dan roh (al-rūh) (Rohmatin, 2022). Al-Farabi jika dilihat dari perspektif filsafat pendidikan Islam adalah sosok yang beraliran al-diniy al-'aqlaniy atau rasionalreligius. Pemikiran Al-Farabi juga berkorelasi dengan nilai-nilai dalam profil siswa Pancasila, yaitu aspek keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia, serta aspek berpikir kritis (*Ma'mun Muhammad Murai Lml - Abu Nasr Al Farabi (870 - 950 M) (Filsafat, Seniman, & Sufie).Pdf*, n.d.).

Menurut al-Farabi, cara terbaik untuk mewujudkan negara utama adalah dengan menyelenggarakan sistem pendidikan yang berorientasi pada penguatan pengetahuan metafisis warganya karena pengetahuan metafisis ini, pada gilirannya, akan melahirkan warga negara yang punya kesadaran moral tinggi (Relevansinya & Pancasila, 2020). Filsafat pendidikan merupakan media untuk menjawab segala persoalan yang timbul dari proses perubahan zaman, supaya pendidikan yang diharapkan relevan dengan perkembangan zaman (Santosa & Abdillah, 2021). Pemikiran al - Farabi terkait

pendidikan dengan menggunakan metode induktif, dapat diketahui bahwa pemikiran pendidikan Islam al - Farabi terletak pada adanya iktikad baik yang akan menuntun kepada akhlak yang baik, dari iktikad baik itulah yang memunculkan teori kebahagiaan, yang dimaksud dengan ilmu adalah ilmu. Pemikiran pendidikan Islam al - Farabi sebagai sanggahan teori ilmu terhadap ilmu. Dilihat dari segi aliran filsafat pendidikan Islam, al - Farabi tergolong ke dalam aliran agama-rasional (Ahmad, 2020).

Perkembangan teknologi yang semakin maju harus diimbangi dengan penguatan nilai moral sehingga dapat terbentuk intelektual yang cerdas dan perilaku yang baik pula. Al – Farabi membagi intelegensia menjadi tiga bagian yaitu akal aktual, akal potensial, dan akal capaian. Bagian ketiga tersebut merupakan gambaran bagaimana akal manusia digunakan dan mentransformasikan pengetahuan. Pemikiran Al - Farabi tentang pendidikan Islam membagi klasifikasi pembelajaran menjadi beberapa aliran yaitu konservatif, religius nasionalis dan pragmatis. Klasifikasi aliran tersebut untuk membantu mencapai kecerdasan intelektual dan moral praktis. Gen Z yang saat ini masih dalam masa pembelajaran menjadi objek pendidikan yang cenderung berkembang secara intelektual karena mereka sejak lahir sudah dekat dengan teknologi, namun secara moralitas mereka membutuhkan bimbingan (Syafaat & Masyhuri, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Faisal Fath Junaidi yang berjudul Harmonisasi Agama dan Filsafat menurut Al Farabi Penelitian ini menjelaskan pemikiran Al farabi tentang agama dan filsafat yang tertuang dalam dua karya tulisnya *Fusuul Muntazaa* dan *Fusuul Al madani* yang diterjemahkan kedalam Bahasa Inggris. Dalam penelitian ini juga padangan dan gagasan Al Farabi juga dipengaruhi oleh dua sumber yaitu sumber islam - Al Qur'an dan filsafat Yunani yaitu pemikiran Aristoteles dan Plato (Faisal fath Junaidi, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Majid yang berjudul Integrasi Agama dan Filsafat Pemikiran Epistemologi al-Farabi yang membahas tentang entang filsafat al-Farabi dalam praktek pendidikan Islam. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa Perpaduan antara keyakinan akan pentingnya pembawaan, namun tetap memperhatikan adanya pengaruh pengalaman empiric seorang warga belajar. Dalam konteks pembelajaran, seorang guru bisa memberikan pengalaman-pengalaman belajar yang dapat mengembangkan potensi-potensi, bakat, minat peserta didik untuk menemukan jati dirinya sendiri pada eranya (Majid, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Deden Hilmansaha yang berjudul Kajian Pemikiran Pendidikan Al-Farabi Dalam Pendidikan Islam Konteporer Al-Farabi berhasil

merekonsiliasi beberapa ajaran filsafat seperti Plato dan Aristoteles dan juga merekonsiliasi antara agama dan filsafat, model pemikiran al-Farabi adalah aliran religius rasional, pemikiran pendidikan Islam al-Farabi terletak pada adanya niat baik yang akan membawa kepada akhlak yang baik, kurikulum pendidikan Islam al-farabi selaras dengan kurikulum tingkat tinggi pendidikan Islam, dalam filsafat ketuhanan al-Farabi mengemukakan dalil wajib al-wujud dan mungkin al-wujud, dalam filsafat kenabian al-Farabi berpendapat bahwa erat kaitannya antara nabi dan filosof dalam kesanggupannya untuk mengadakan komunikasi dengan akal fa'al, dalam bernegara al-Farabi membagi negara atau pemerintahan menjadi negara (kota), utama (al-madina al-fadhilah), negara jahil (al- madina al-jahilah), negara sesat (al-madina al-dhalala), negara fasik (al-madina al-fasiqah), dan negara berubah (al-madina al- mutabadilah) kemudian pemikiran pendidikan Al-Farabi memiliki relevansi signifikan dengan pendidikan Islam kontemporer, fokusnya pada pembentukan karakter, nilai-nilai spiritual, dan keterampilan praktis (Hilmansah, 2023).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini merupakan metode kepustakaan. Penelitian kepustakaan menggunakan metode pendekatan deskriptif analisis. Sumber data penelitian berdasarkan berasal dari buku-buku dan penelitian yang relevan, Mempertimbangkan pandangan filosofis Muslim tentang akal dan daya pikir.

Pemikiran Al-Farabi mengenai akal, yang biasanya meliputi konsep akal aktif dan potensi akal yang dikaitkan dengan ilmu pendidikan. Panduan dan aplikasi dalam pendidikan Islam yang relevan dengan perkembangan kognitif seseorang. Ada beberapa yang diambil dari jurnal nasional dan internasional. Pada penelitian ini di jelaskan biografi Al farabi dan pemikiran al farabi tentang pendidikan.

Teknik Analisis Data mengidentifikasi dan memperjelas konsep-konsep kunci dalam pemikiran yang diteliti. Menginterpretasikan hasil analisis untuk memberikan makna dan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara Al-Farabi dengan pendidikan. Metode ini akan memudahkan dalam mengorganisir informasi dan menarik kesimpulan dari berbagai sumber yang ada.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menelaah Konsep dasar pemikiran Filsafat Al Farabi yaitu 1) Tuhan dan sifat-sifatnya menjelaskan tentang sebab-sebab itu mestilah ada akhirnya, dan sebab paling akhir dari sebab yang banyak itu adalah Yang Maha Esa (Al-Wahid). Sebab dari segala sebab pastilah ada dan Esa; itulah Tuhan Yang Maha Esa., 2) Pencipta alam secara Emanasi menjelaskan tentang pemahaman penciptaan alam oleh Tuhan melalui proses emanasi sejak zaman azali sehingga tergambar bahwa penciptaan alam oleh Tuhan bukan dari tidak ada menjadi ada., 3) Filsafat jiwa menjelaskan tentang jiwa manusia adalah bentuk (surah/form) bagi tubuhnya, tapi tidak sekedar itu karena ia juga mengikuti Plato yang mengatakan bahwa jiwa manusia itu adalah substansi imateri yang tidak hancur dengan hancurnya badan., 4) falsafat Kenabian menjelaskan bahwa seorang Nabi menerima wahyu atau ajaran agama dari Tuhan melalui Akal Aktif., 5) Hidup sesudah mati menjelaskan bahwa manusia pada hakikatnya adalah jiwanya, bukan tubuhnya, dan yang pantas disebut jiwa manusia adalah jiwa yang sudah memiliki akal praktis dan teoritis secara aktual., 6) karya-karya Al farabi dibagi menjadi dua kelompok dibagi menjadi dua kelompok: kelompok yang berkaitan dengan logika dan kelompok yang berkaitan dengan berbagai cabang ilmu dan falsafat, seperti fisika, matematika, metafisika, etika, dan politik (Ardiansyah, 2020).

Istilah “intelekt” sendiri, dalam bahasa Arab disebut dengan akal (al-`aql). Intelekt berkaitan dengan proses pemahaman intuitif untuk mencapai kebenaran-kebenaran transenden dan bekerja berdasarkan pancaran (faidl) dari alam “atas”, sehingga tidak mungkin salah. Seorang filosof harus menjalani latihan-latihan intelektual dan moral secara keras sebelum mencapai kualifikasi-kualifikasi puncak, yakni mampu meraih intelekt perolehan (al-`aql al-mustafâd) agar dapat berhubungan dengan intelekt aktif. Di samping derajat premis, validitas pengetahuan al-Farabi juga dikaitkan dengan tujuan akhir manusia. Menurut al-Farabi, tujuan akhir manusia adalah mencapai kebahagiaan tertinggi (al-sa`âdat al-quswâ) yang disamakan dengan kebaikan mutlak (al-khair `alâ al-ithlâq), yaitu Tuhan, karena Dia adalah tujuan akhir dan tidak ada tujuan akhir yang bisa dicari selain Dia (Soleh, 2010). Pengetahuan yang didapatkan dari tuhan mampu mencapai manfaat bagi kehidupan dan kebahagiaan manusia. Pengetahuan tersebut selanjutnya harus dapat dideduksikan untuk menjadi prinsip-prinsip hokum (formula) dengan prinsip kebijaksanaan dan kehati-hatian yang kuat (Hendrawati, 2017).

Filsafat Al-Farabi yang demikian merekonstruksi praktek pendidikan Islam untuk mengembangkan adanya integralitas antara pemikiran naturalisme

dan nativisme dengan empirisme. Perpaduan antara keyakinan (belief) akan pentingnya pembawaan, namun tetap memperhatikan adanya pengaruh pengalaman empirik (inquiry) seorang warga belajar. Dalam konteks pembelajaran, seorang guru bisa memberikan pengalaman-pengalaman belajar yang dapat mengembangkan potensi-potensi, bakat, minat peserta didik untuk menemukan jati dirinya sendiri (meaning) pada eranya (Majid, 2019).

Berikut ini beberapa poin pandangan Al farabi mengenai pendidikan serta implikasi dalam pendidikan:

1. Integrasi Etika dan Daya Pikir : Al-Farabi menekankan pentingnya etika dalam pendidikan. Ia percaya bahwa pengetahuan yang murni hanya dapat diperoleh melalui hati yang bersih (qolb murni), yang hanya bisa terbentuk jika individu terhindar dari sifat-sifat buruk. Ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter.
2. Empat Macam Kepribadian : Menurut Al-Farabi, ada empat kepribadian yang harus dikuasai untuk mencapai kebahagiaan, baik di dunia maupun akhirat. Ini mencakup:
  - a. Keulungan gaya berpikir: Mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif.
  - b. Transenden persepsi: Mengembangkan kemampuan untuk melihat melampaui yang biasa.
  - c. Integritas etika: Menjaga prinsip dan nilai moral dalam tindakan.
  - d. Gaya aktivitas: Mengoptimalkan kemampuan di berbagai bidang kehidupan.
3. Relevansi dengan Pendidikan Islam di Indonesia: *Al-Farabi's theories can be applied to modern Islamic education in Indonesia*. Pendidikan harus mengembangkan tidak hanya kecerdasan intelektual (IQ) tetapi juga kecerdasan emosional (EQ) dan spiritual (SQ). Hal ini penting agar peserta didik tidak hanya menjadi cendekiawan, tetapi juga individu yang memiliki karakter baik dan mampu berkontribusi pada masyarakat.
4. Peran Neurosains dalam Pendidikan: Integrasi neurosains dalam pendidikan dapat membantu memahami bagaimana otak bekerja dan bagaimana cara terbaik untuk mengajarkan pengetahuan. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana emosi dan etika mempengaruhi proses belajar. Dalam konteks ini, pendidikan yang produktif harus memperhatikan aspek psikologis dan kognitif siswa
5. Purifikasi Pendidikan : Purifikasi pendidikan yang dimaksud adalah proses pembersihan dari pengaruh negatif yang dapat mengganggu perkembangan potensi peserta didik. Ini termasuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan

mendukung, yang memungkinkan siswa untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir mereka

6. Metode Pembelajaran yang Menyenangkan : Al-Farabi menggaris bawahi pentingnya metode pengajaran yang menyenangkan dan interaktif. Pengajar harus mampu menyampaikan materi dengan cara yang menarik, sehingga siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses belajar (Afria Nursa & Suyadi, 2020).

Pendidikan yang dipandang oleh Al-Farabi sebagai suatu proses yang holistik dan integratif—menggabungkan aspek intelektual, etika, dan emosional—sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan Islam saat ini. Dengan memanfaatkan pendekatan neurosains, pendidikan dapat lebih efektif dalam mengembangkan potensi peserta didik, baik dari segi kognitif maupun karakter (Afria Nursa & Suyadi, 2020).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Konsep pendidikan Al-Farabi terdiri atas lima konsep pokok: 1) Tuhan dan sifat-sifatnya menjelaskan tentang sebab-sebab itu mestilah ada akhirnya, dan sebab paling akhir dari sebab yang adalah Yang Maha Esa (Al-Wahid). 2) Pencipta alam secara Emanasi menjelaskan tentang pemahaman penciptaan alam oleh Tuhan melalui proses emanasi sejak zaman azali, tergambar bahwa penciptaan alam oleh Tuhan bukan dari tidak ada menjadi ada. 3) Filsafat menjelaskan tentang jiwa manusia adalah bentuk (surah/form) bagi tubuhnya, namun tidak sekedar itu karena ia mengikuti Plato yang mengatakan bahwa manusia itu adalah substansi imateri yang tidak hancur dengan hancurnya badan. 4) Falsafat Kenabian menjelaskan bahwa seorang Nabi menerima wahyu atau ajaran agama dari Tuhan melalui Akal Aktif. 5) Kehidupan sesudah mati menjelaskan bahwa manusia pada hakikatnya adalah jiwa, bukan tubuhnya, dan yang pantas disebut jiwa manusia adalah jiwa yang sudah memiliki akal praktis dan teoritis secara aktual. 6) Karya-karya Al Farabi dibagi menjadi dua kelompok: kelompok yang berkaitan dengan logika dan kelompok yang berkaitan dengan berbagai cabang ilmu dan falsafat, seperti fisika, matematika, metafisika, etika, dan politik.

Istilah “intelekt” sendiri, dalam bahasa Arab disebut dengan akal (al-`aql). Intelekt berkaitan dengan proses pemahaman intuisi untuk mencapai kebenaran-kebenaran transenden dan bekerja berdasarkan pancaran (faidl) dari alam "atas", sehingga tidak mungkin salah. Seorang filosof harus menjalani latihan-latihan intelektual dan moral secara keras sebelum mencapai kualifikasi-kualifikasi puncak, mampu mencapai intelekt perolehan (al-`aql al-mustafâd) agar dapat berhubungan dengan intelekt aktif.



Saran penelitian selanjutnya tentang al farabi yang belum dibahas pada penelitian ini adalah mengenai kontribusinya dalam bidang filsafat politik dan teori musik. Sebagai pemahaman yang lebih mendalam tentang pandangan politiknya, khususnya dalam konteks perkembangan sosial dan budaya. Dalam hal ini, penelitian ini akan membahas pengaruh teori musiknya terhadap pemikiran politiknya.

## DAFTAR REFERENSI

- Afria Nursa, R., & Suyadi, S. (2020). Konsep Akal Bertingkat Al-Farabi Dalam Teori Neurosains Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v13i1.2757>
- Ahmad, G. (2020). PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AL-FARABI. *JIEBAR: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research; Vol 1, No 1 (2020): Edisi April; 48-64; 2723-5793; 2723-5807; 10.33853/Jiebar.V1i1*. <https://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/jiebar/article/view/60>
- Ardiansyah, A. (2020). Pemikiran Filsafat Al-Farabi Dan Ibnu Sina. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 4(2), 168–183. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v4i2.520>
- Ashari, M. K. (2023). Profile of Pancasila Students in Al-Farabi's Educational Philosophy. *Jurnal Ilmiah Iqra'*; Vol 17, No 1 (2023); 116-133 ; 2541-2108 ; 1693-5705. <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII/article/view/2253>
- Burhanuddin, N. (2018). Filsafat Al-Fârâbî Sebagai Kritik Ideologi. *Tajdid*, 25(1), 17. <https://doi.org/10.36667/tajdid.v25i1.339>
- Faisal fath Junaidi. (2019). *No Title*.
- Farid, F. A. G., & Fauzi, A. (2023). Musik Islami Sebagai Terapi Ketenangan Jiwaperspektif Al-Farabi. *Aflah Consilia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 1–10. <http://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/aflah/article/view/1151>
- Fish, B. (2020). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. 2507(February), 1–9.*
- Harahap, K., & Salminawati. (2022). Sumber- Sumber Filsafat Islam Urgensi Filsafat Islam Serta Tokoh-Tokoh Filsafat Islam. *Journal Of Social Research*, 1(4), 277–284. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i4.78>
- Hendrawati. (2017). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. Jurnal Akuntansi, 11, 33–46.*
- Hilmansah, D. H. (2023). Kajian Pemikiran Pendidikan Al-Farabi Dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 4(2), 136–161. <https://doi.org/10.51190/jazirah.v4i2.121>
- In'amuzzahidin, M. (2017). Konsep Kebebasan Dalam Islam. *At-Taqaddum*, 7(2), 259.

<https://doi.org/10.21580/at.v7i2.1206>

Ma'mun Muhammad Murai lml - Abu Nasr Al Farabi (870 - 950 M) (filsafat, seniman, & sufie).pdf. (n.d.).

Majid, A. (2019). Filsafat Al-Farabi Dalam Praktek Pendidikan Islam. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 19(1), 1–13. <https://doi.org/10.32699/mq.v19i1.1597>

Program, S., Iain, P., & Jambi, S. (n.d.). *Aktualisasi Filsafat Al-Farabi Dalam Era Modern (Telaah Kritis Teori Kenegaraan Al-Madinah Al-Fadhilah)*.

Relevansinya, K. A. D. A. N., & Pancasila, D. (2020). ، ينلماظلا بلع لا ناودع لاو ، ينقتملل ، بقاعلاو ، ينلماعلا بر لله دملحا موي ةعافشلا بحاصو ، ينلسرلما ماماو بينينلا تماخ دممح انديس بلع للهاى لصولنا نم ينلحاصلا هدابع لبعو ، ينب رقلما وتكنلام بلع للها تاولصو ، نيدلا محررا وبو وتحمررب مهئم مكاباو ان.

Rohmatin, T. (2022). Al-Farabī on Human. *Ilmu Ushuluddin*, 9(1), 2022.

Santosa, S., & Abdillah, K. (2021). Pemikiran Muhammad Athiya Al-Abrasyi Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 4(2), 156. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v4i2.982>

Soleh, A. K. (2010). *Integrasi Agama dan Filsafat Pemikiran Epistemologi al-Farabi*.

Syafaat, I. N., & Masyhuri, M. (2023). Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Al-Farabi dengan Generasi Z. *Mabahithuna: Journal of Islamic Education Research; Vol. 1 No. 2 (2023): OKTOBER; 162-173*. <https://www.ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/mabahithuna/article/view/2940>